

FAKTOR PEMENGARUH DAN PEMECAHANNYA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA-MENULIS PERMULAAN

Edy Suryanto, Purwadi, dan Budi Waluyo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah
email: edykelik_uns@yahoo.co.id

Abstract: Influence Factors and Its Solutions for Learning Reading-Writing First Time.

This study aimed to describe: 1) the implementation of learning to read-write for the beginners 2) to identify the influences factors, and 3) how to solve those factors of influences. The populations were students and one classroom teacher of SDN Cinderejo Surakarta. Data was collected through observation, interviews, and document analysis. Sampling determined through purposive sampling technique. The results of the study concluded: 1) RWB learning component involves students, teachers, objectives, materials, methods, media, and evaluation. Various components are interrelated. 2) Barriers to learning RWB included the internal and external obstacles. (3) To overcome internal barriers were done through learning process, while external barriers pursued through the outside component of the learning process in the classroom RWB.

Abstrak: Faktor-faktor Pemengaruh dan Pemecahannya dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Permulaan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) pelaksanaan pembelajaran membaca-menulis permulaan (MMP); (2) mengidentifikasi faktor pemengaruh; dan (3) cara mengatasi faktor-faktor pemengaruh. Subjek penelitian adalah murid dan guru kelas satu SDN Cinderejo Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. *Sampling* ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian disimpulkan: (1) pembelajaran MMP melibatkan komponen murid, guru, tujuan, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi. Berbagai komponen tersebut saling memengaruhi; (2) hambatan dalam pembelajaran MMP berupa hambatan internal dan eksternal; (3) pengatasan hambatan internal diupayakan melalui proses pembelajaran, sedangkan hambatan eksternal diupayakan melalui proses di luar komponen proses pembelajaran MMP di kelas.

Kata kunci: kompetensi berbahasa, membaca permulaan, menulis permulaan

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Bahasa merupakan sesuatu yang khas milik manusia sehingga mereka disebut *animal symbolicum*. Oleh sebab itu, manusia dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya menggunakan simbol-simbol bahasa. Secara spesifik dijelaskan oleh Akhadiyah, dkk. (1991/1992: 1) bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Ini berarti manusia tidak akan mampu melangsungkan kegiatan berpikirnya di suatu lingkungan bila tidak mempunyai simbol bahasa sebagai sarana berkomunikasi.

Sebagai sarana komunikasi, Halliday (1973) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, mengatur dan mengontrol perilaku antarindividu

dalam hubungan sosial, menciptakan jalinan hubungan antarindividu, media identifikasi dan ekspresi diri, menjelajahi, mempelajari, memahami dunia sekitar, mengkreasikan dunia dalam kesadaran dunia batin seseorang, serta media penyampai pesan dalam berkomunikasi. Karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dipandang penting mulai diberikan di tingkat pendidikan dasar.

Terkait dengan hal itu, Zuchdi & Budiasih (2001:3) memaparkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) akan memberikan pengetahuan tentang bahasa lisan dan tulis, pemerolehan kosakata baru, serta sangat penting khususnya pada kegiatan membaca dan menulis. Di lain pihak, pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat dijadikan sebagai salah satu sarana un-

tuk penanaman kesadaran dan sikap positif berbahasa. Untuk itu, di jalur formal–guru SD harus memiliki bekal kesadaran, sikap, serta kemampuan berbahasa yang mantap. Tanpa bekal tersebut tampak sulit bagi guru untuk memajukan kemampuan berbahasa murid.

Membaca dan menulis adalah wujud dari keterampilan berbahasa Indonesia, selain menyimak dan berbicara. Di SD, keterampilan membaca dan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki setiap murid. Sebab, keterampilan tersebut merupakan keterampilan dasar dan penting bagi mereka yang tidak hanya bermanfaat pada mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Bahkan, keterampilan tersebut dapat membuka cakrawala pengetahuan lebih luas sehingga menunjang kelancaran anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lazimnya, tahap sekolah pada masa kanak-kanak itu berlangsung dari umur 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada tahap ini, anak sedang mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Sukmadinata, 2003: 123). Wakitri, Chasiyah & Mardiyati (2002) menambahkan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung itu akan mencapai kesempurnaan pada sekitar usia 12 tahun. Di usia anak masih dini, seluruh aspek perkembangan kecerdasan, seperti kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), mulai tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Anak memiliki rasa keingintahuan sangat besar dalam segala hal, tetapi belum memiliki perkembangan kecerdasan yang matang.

Semiawan (2008: 50) juga menyatakan bahwa anak pada usia 6 tahun haus pengetahuan, meski berpikirnya masih bersifat holistik, berada dalam taraf operasional konkret, namun dapat memahami sebab-akibat. Terkait hal ini, kata konkret yang dikenal anak adalah kata yang menyuai referen terhadap berupa objek yang dapat diamati atau diserap oleh panca indera (Akhadiah, dkk., 1991/1992: 53). Ini berarti, anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung di dalam kata. Salah satu cara untuk memperoleh kemampuan itu ialah melalui kegiatan membaca-menulis. Jadi, kegiatan membaca-menulis dalam kehidupan anak usia SD itu perlu dipupuk dan dikembangkan sejak dini.

Secara formal, kegiatan membaca-menulis adalah keterampilan berbahasa yang diajarkan di

kelas 1 dan 2 SD, yang disebut membaca-menulis permulaan (MMP). Walaupun ada pula sebagian murid telah mendapatkan pembelajaran membaca-menulis di TK. Pelaksanaan pembelajaran MMP ini masih bersifat sederhana dan penerapannya bertahap. Pembelajaran MMP dapat dilakukan seperti sambil bermain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kartu kata, yakni menyusun huruf menjadi kata, kemudian menjadi sebuah kalimat sederhana. Hal itu dilakukan karena MMP merupakan kegiatan baru bagi anak. Oleh sebab itu, sebuah pembelajaran akan dapat diterima baik oleh anak bila dilakukan dengan perasaan senang dan tidak memaksa.

Namun, menurut Wrigth, Betteridge & Buckby (1993), mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis bukan pekerjaan mudah. Apalagi untuk mengajar MMP pada anak-anak usia kelas 1 dan kelas 2 yang masih dalam usia bermain dan belum memungkinkan menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran serius. Walaupun sulit, bukan berarti MMP justru diabaikan. Karena itu, hal yang perlu diteliti dan diidentifikasi adalah faktor-faktor penyebabnya serta dicarikan jalan pemecahannya.

Nisrina (2000: 165) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara umum penguasaan MMP murid SD belum maksimal. Hasil belajar murid tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Djamarah (2002) mengemukakan faktor internal penyebab kekuranglancaran murid dalam membaca, antara lain: (1) faktor kognitif, seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi; (2) faktor afektif, seperti emosi dan sikap yang labil; dan (3) faktor psikomotor, seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran. Faktor eksternal yang tidak mendukung aktivitas belajar murid, antara lain: (1) keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya tingkat kehidupan ekonomi keluarga; (2) perkampungan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal; dan (3) sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Faktor-faktor di atas berkaitan erat dengan faktor-faktor pemengaruh dan upaya pengatasannya dalam MMP. Komponen pembelajaran yang dapat memengaruhi proses pembelajaran mem-

baca-menulis di kelas, salah satunya adalah murid. Akhadijah, dkk. (1991/1992: 3) mengungkapkan bahwa di rumah atau di tempat bermain, murid menggunakan bahasa yang tidak baku dalam situasi bebas dan santai. Berkaitan dengan hal tersebut, adanya sikap murid yang masih harus beradaptasi di situasi formal menjadi hambatan internal yang harus diatasi. Hambatan ini tentu dapat menyebabkan murid kurang menguasai keterampilan membaca-menulis. Berdasarkan hasil pembahasan belajar MMP dalam *Lokakarya Reviu dan Perencanaan* pada 12-15 Mei 2004 di Yogyakarta terungkap bahwa kesulitan murid dalam membaca adalah pada kata-kata yang menggunakan konsonan/ vokal rangkap. Hal tersebut tentu akan memengaruhi murid dalam menulis sebuah kata yang menggunakan konsonan/ vokal rangkap. Selain itu, kesulitan tersebut menyebabkan murid kurang lancar dalam membaca dan menulis.

Di lain pihak, hambatan eksternal yang memengaruhi pebelajar dalam proses pembelajaran, misalnya orang tua/ keluarga. Keluarga hendaknya memiliki kepekaan terhadap berbagai kebutuhan dan kekuatan yang sifatnya eksternal maupun internal yang tidak membatasi dan berbagai kemungkinan anak untuk berkembang (Semaiwan, 2008: 85). Melihat hambatan internal dan eksternal tersebut maka untuk membantu anak perlu dijalin komunikasi dua arah antara keluarga dan sekolah. Sebab, anggota keluarga merupakan *partner* setara dalam percakapan dengan guru dan petugas sekolah lainnya (Hall, Quinn & Gollnick, 2009).

Dunia persekolahan merupakan dunia baru bagi murid SD kelas rendah. Sebagian anak menunggunya dengan tidak sabar dan penuh gairah, namun sebagian merasa takut, ragu, dan cemas. Hal ini tentu saja berdampak pada pembelajaran MMP.

Permasalahan tersebut diungkap oleh Akhadijah, dkk. (1991/1992: 3), antara lain: (1) Anak mulai bersekolah berarti ia memasuki lingkungan sosial baru. Anak mampu berkomunikasi dengan orang tua/anggota keluarga, namun ia belum memiliki pengalaman dengan teman barunya yang berasal dari lingkungan berbeda; (2) Anak kadangkala menggunakan bahasa kanak-kanak yang hanya dipahami oleh orang tuanya. Kata-kata tersebut dalam "bahasa sekolah" berasosiasi dengan kata-kata yang dianggap tabu di rumah, sehingga dapat menyulitkannya dalam kegiatan menulis; (3) Anak mungkin belum da-

pat mengucapkan beberapa bunyi dengan benar dapat berakibat pada kesalahan ejaan pada saat menulis; (4) Beberapa anak tidak memahami bahasa guru. Kata-kata yang digunakan guru banyak yang masih asing dan kerap sulit diucapkan karena kata-kata tersebut tidak pernah digunakan di rumah; (5) Di rumah/ di tempat bermain, anak menggunakan bahasa tidak baku dalam situasi bebas dan santai.

Sebagian besar murid di SDN Cinderejo Surakarta tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa campuran, yakni bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik sesuai tingkat pemahaman murid dalam menyampaikan informasi/penjelasan kepada murid. Di lain pihak, dalam kegiatan belajar tidak terlalu mudah bagi guru untuk mengalihkan anak dari situasi tidak formal/ rumah ke situasi formal belajar di sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah dan pendukung keberhasilan murid dalam belajar di kelas harus memperhatikan faktor-faktor pemengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran MMP.

Konsep pemengaruh dalam pembelajaran MMP pada murid kelas 1 SDN Cinderejo Surakarta terfokus pada ketidaksesuaian antara prestasi akademik dengan kemampuan yang terlihat dan aktivitas murid dalam belajar, bukan hambatan pada murid yang mengalami kesulitan dalam belajar khusus, seperti anak tunagrahita. Dalam kata lain, hambatan mengarah pada terserap tidaknya sebuah informasi yang diterima murid dalam proses pembelajaran membaca-menulis.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran MMP itu dimulai dari hal sederhana salah satunya melengkapi cerita (Karsidi, 2007: 25). Lwin, dkk. (2008: 21) menambahkan bahwa hal yang tidak boleh dilakukan adalah memaksa anak melakukan sesuatu yang mungkin tidak mengenakan karena dapat berakibat negatif. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikelola dan dilaksanakan dengan strategi yang memungkinkan anak merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

Membelajarkan membaca dan menulis di sekolah bukan pekerjaan mudah bagi guru. Karena itu, agar murid terbiasa melakukannya perlu dilatih membaca dan menulis secara teratur. Pada awal belajar, murid kelas 1 SD sudah mulai dikenalkan lambang-lambang bunyi walaupun sebagian besar dari mereka sudah mengenalnya sejak di TK. Oleh karenanya, kegiatan tersebut

dilakukan sesuai situasi dan kondisi murid. Apabila murid telah memahami dan mengenal huruf dengan baik maka guru akan memperluas pengetahuan murid.

Pembiasaan diri bersikap dalam membaca termasuk langkah awal pembelajaran membaca permulaan. Murid kelas I SD perlu dilatih cara sikap duduk dalam membaca, mengetahui jarak ideal antara mata dengan bahan bacaan, cara meletakkan buku atau posisi di meja, cara memegang buku, cara membuka halaman demi halaman pada buku yang dibaca. Setelah materi tersebut dikuasai, baru mulai dilakukan pembelajaran membaca nyaring tentang suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

Lerner (dalam Abdurrahman, 2003: 227) mengungkapkan sejumlah kesalahan dalam menulis permulaan, antara lain: (1) penulisan tidak jelas, terputus-putus, tidak mengikuti garis; (2) perhatian mudah teralihkan sehingga menyebabkan pekerjaannya terhambat; (3) sulit membedakan huruf yang hampir sama; (4) ketidakmampuan mengingat huruf yang akan ditulis; (5) gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tidak mengikuti garis lurus; (6) anak kidal sering menulis dengan tulisan terbalik, dan (7) sering keliru menulis kata-kata yang diperintahkan oleh guru. Berkaitan dengan hal itu, murid akan mengalami kesulitan dalam membaca.

Kesulitan belajar menulis juga sering terkait dengan cara memegang pensil. Menurut Hornsby (dalam Abdurrahman, 2003: 228), ada empat macam cara memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil (seperti mau meninju), (4) menyangkut pensil di tangan atau menyeret.

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca dan menulis di kelas rendah karena tahap awal murid masih awam terhadap kegiatan membaca dan menulis. Artinya, murid belum terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis sehingga dalam pembelajarannya dibutuhkan latihan intensif. Hal ini selaras dengan pendapat Wallace, Stariha & Walberg (2004: 15) bahwa *“Great writers have often had not only their own writing ability but also strong motivation, supportive parents, inspiring teachers, informative literature and direct experiences, as well as exposure to skillful peers and fine writers”*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cinderejo Surakarta pada semester gasal tahun 2011/2012. Subjek penelitian adalah murid kelas 1 sebanyak 28 murid yang terdiri dari 15 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan strategi studi kasus tunggal terpancang. Penelitian hanya dilakukan pada sebagian dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pembelajaran MMP.

Sumber data penelitian meliputi: (1) kelas 1 SDN Cinderejo Surakarta tempat berlangsungnya pembelajaran MMP; (2) guru kelas I SDN Cinderejo Surakarta sebagai informan kunci dan kepala sekolah serta beberapa murid sebagai informan pendukung pelaksanaan pembelajaran MMP; dan (3) dokumen berupa silabus, bahan ajar, hasil kerja murid di LKS, latihan/ ulangan, dan daftar nilai ulangan murid.

Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) observasi, yaitu mengamati pembelajaran MMP di kelas dan peneliti sebagai partisipan pasif; (2) wawancara dengan murid untuk memperoleh informasi tentang minatnya dalam mengikuti pembelajaran MMP di kelas dan wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran MMP di kelas 1; dan (3) analisis dokumen perangkat kurikulum yang digunakan oleh guru, bahan ajar, hasil kerja murid, serta nilai ulangan.

Dalam penelitian ini, tidak dilakukan generalisasi terhadap temuan, melainkan merinci temuan pada konteks tertentu. Pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data paling erat berkaitan dengan permasalahan penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori, pengecekan anggota, dan ketekunan pengamatan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif, yang meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran MMP

Pembelajaran MMP ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan memeriksa

kesiapan murid dan dilanjutkan meminta murid bertepuk tangan "tepek tunggal-ganda" serta menyanyikan lagu 'Kasih Ibu'. Dalam kegiatan ini, guru memberi apersepsi tema belajar tentang "Diri Sendiri Berkaitan dengan Orang Tua". Beberapa murid tampak aktif menjawab sambil berdiri dan berlari ke depan kelas menuju guru. Beberapa murid lain terlihat melepas sepatu dan tidak memperhatikan penjelasan sehingga guru memberi peringatan kepada mereka.

Selanjutnya, guru memberi latihan menulis dengan cara menulis huruf/ abjad di papan tulis. Murid diminta menyebutkan dan menuliskan nama benda yang diawali dengan huruf tersebut. Banyak murid berebutan menjawab sehingga suasana belajar kurang kondusif. Guru mencoba berkeliling kelas, namun belum dapat mengatasi suasana tersebut. Latihan diberikan sebanyak 10 soal dengan menggunakan lembar kertas kotak-kotak dan tampak ada beberapa murid tidak menggunakan lembar kertas tersebut. Aturan penulisan dimulai tiga kotak dari garis atas dan samping. Guru menunjukkan cara menulis dengan membuat titik ke bawah per kotak. Titik per kotak diberi lingkaran menunjukkan pada baris tersebut, murid baru boleh menulis. Dalam mengerjakan latihan, banyak murid yang berjalan-jalan, bermain-main dengan teman, dan tidak duduk di tempatnya walaupun guru telah memberi peringatan. Di akhir pembelajaran, guru meminta murid untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya dan menutup pembelajaran dengan mengajak murid menyanyi "Di Sini Senang di Sana Senang".

Pertemuan kedua, pembelajaran diawali dengan berbaris memasuki kelas dan memberi salam kepada guru dan dilanjutkan berdoa. Tempat duduk murid terlihat berganti. Guru memulai pembelajaran dengan mempresensi kehadiran murid dan tampak beberapa murid belum siap mengikuti pelajaran. Guru memberi peringatan, namun murid tidak memperhatikan.

Guru melanjutkan pembelajaran dengan meminta murid mengeluarkan buku pelajaran "Dinasti". Banyak murid terlihat ramai dan ada beberapa murid menangis karena diganggu teman. Guru mendekati murid tersebut dan meminta untuk diam. Pembelajaran dilanjutkan dengan membuka buku pelajaran dengan tema "Diri Sendiri". Pada halaman tersebut, kegiatan MMP dilaksanakan dengan membaca sebuah tulisan di bawah gambar. Selain itu, guru memberi latihan menjodohkan. Kegiatan menjodohkan

merupakan kegiatan membaca, yaitu murid harus dapat membaca tulisan sebelum menjodohkan (menulis) dan pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan huruf. Dalam kegiatan ini, beberapa murid tampak meninggalkan tempat duduknya dan berjalan-jalan ke tempat duduk teman. Hal tersebut membuat guru memberi peringatan berulang-ulang kepada murid. Pada saat guru selesai memeriksa pekerjaan salah satu murid, murid lain bermain-main dengan alasan menunggu guru untuk memeriksa hasil pekerjaannya. Selesai pembelajaran, guru meminta murid bertepuk tangan "tepek tunggal-ganda".

Pertemuan ketiga, pembelajaran dimulai murid masuk kelas dengan cara berbaris terlebih dahulu, memberi salam kepada guru, dan dilanjutkan berdoa. Guru mengawali pembelajaran dengan mempresensi kehadiran murid. Setelah itu, guru memberi apersepsi berkaitan dengan tema yang akan diajarkan. Tampak masih banyak murid yang melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran. Guru memeriksa PR murid satu per satu dan menilai hasilnya dengan cara memberi bintang pada murid yang telah mengerjakan PR tersebut.

Pada kegiatan pembelajaran, guru memberi ulangan lisan dengan cara mencongak. Hal yang dinilai dalam menulis berupa kebersihan, kebenaran, dan kerapian tulisan. Dalam kegiatan ini, banyak murid yang antusias mengikuti pelajaran. Selesai ulangan, guru melanjutkan ulangan secara tertulis, yaitu guru meminta murid untuk membuka buku pelajaran "Dinasti". Ulangan tertulis berupa pilihan ganda sebanyak 15 soal dan 10 soal isian. Setelah selesai, pelajaran diakhiri dengan meminta murid untuk mengumpulkan hasil ulangan di meja guru.

Pertemuan keempat, pelajaran diawali murid masuk kelas dengan cara berbaris, memberi salam kepada guru, dan berdoa. Selanjutnya, guru mempresensi kehadiran siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberi ulangan dengan cara meminta murid ke depan kelas satu per satu untuk membaca tulisan di papan tulis dengan cara menunjuk tulisannya. Hal yang dinilai guru adalah kelancaraan, ketepatan, dan kejelasan murid dalam membaca tulisan. Dalam kegiatan tersebut tampak terlihat banyak murid yang tidak tertib sehingga mengganggu murid yang lain.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran MMP dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

Di awal pembelajaran, murid masuk ruang kelas dengan cara berbaris, memberi salam kepada guru, kemudian berdoa. Hal tersebut sebagai wujud penanaman kedisiplinan mengikuti pelajaran dan penanaman budi pekerti kepada murid. Pada tahap pendahuluan, guru mengelola kelas dengan cara, antara lain: mempresensi murid, mengajak bertepuk tangan "tepek tunggal-ganda", dan melakukan apresepsi dengan menggunakan bahasa yang dekat dan dikenal oleh murid. Hal tersebut dimaksudkan agar murid mudah menyerap informasi yang disampaikan oleh guru dengan mudah dan baik.

Pada tahap inti pembelajaran, guru menggunakan lebih banyak metode pembelajaran konvensional. Guru mengajar murid dengan ceramah dan latihan. Secara khusus, guru menggunakan metode MMP tanpa eja. Hal tersebut dilaksanakan agar murid lebih cepat menguasai kedua keterampilan tersebut. Metode SAS adalah metode yang sering digunakan oleh guru, yaitu membaca tulisan di bawah gambar.

Bahan ajar yang digunakan bersumber dari buku pegangan guru yang berjudul "Saya Ingin Mahir Berbahasa Indonesia" dan "Dinasti". Selain itu, murid diwajibkan untuk memiliki buku latihan membaca-menulis. Berkaitan dengan alat tulis, guru mewajibkan murid menggunakan buku kotak-kotak. Dengan buku kotak-kotak tersebut, diharapkan tulisan murid lebih rapi dan jelas. Begitu pula papan tulis kotak-kotak yang ada di depan kelas sangat membantu guru dalam mengajarkan cara menulis kepada murid.

Penulisan huruf di kelas 1 SD semester I masih menggunakan huruf kecil. Hal itu dimaksudkan untuk membantu murid agar mengenal huruf dengan baik. Berkaitan dengan membaca, hal tersebut dimaksudkan agar murid lebih lancar dalam membaca tulisan. Membaca-menulis permulaan bersifat sederhana dan berada di tahap pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam menyerap informasi, serta keterampilan membaca-menulis murid, guru melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan secara lisan, tertulis, dan perbuatan. Ulangan lisan dilakukan dengan cara mencongak, ulangan tertulis dengan cara mengerjakan soal secara tertulis, dan ulangan perbuatan dengan cara membaca di papan tulis sesuai tulisan yang ditunjuk oleh guru. Selain itu, guru juga memberi pekerjaan rumah kepada murid. Hal tersebut bertujuan

untuk melatih keterampilan murid dalam membaca dan menulis.

Dalam pelaksanaannya, berbagai komponen pembelajaran tersebut dapat dikemukakan berikut ini. *Tujuan*, tujuan pembelajaran MMP telah sesuai dengan rumusan BSNP (2006), yakni agar murid dapat membaca dengan nyaring suku kata, kata, dan kalimat dengan lafal yang tepat, serta dapat menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh gambar, huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan yang mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psiko-motorik dilaksanakan melalui evaluasi dalam satu tema bahan ajar.

Bahan Ajar, bahan ajar merupakan komponen pengembang potensi murid. Bahan ajar yang digunakan oleh murid adalah "Saya Ingin Mahir Berbahasa Indonesia" dan "Dinasti". Selain itu, bahan ajar "Membaca dan Menulis untuk Kelas 1" sebagai buku latihan membaca dan menulis di rumah. Bahan ajar tersebut berisi latihan-latihan membaca dan menulis secara sederhana. Guru tidak menggunakan sumber dari media elektronik karena belum dapat mengoperasikan perangkat komputer.

Guru, guru adalah komponen utama yang memegang peran penting dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam mengajar, guru sudah berupaya mengelola kelas sebaik mungkin. Hal ini tampak guru telah melaksanakan pembelajaran yang memicu tumbuhnya pembelajaran Paikem (pembelajaran aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Namun, diakui oleh guru bahwa hasilnya belum maksimal.

Murid, jumlah murid satu kelas tidak sesuai dengan jumlah standar kuota per kelas yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena itu, sekolah dalam penerimaan murid kelas 1 tidak menggunakan persyaratan bahwa murid harus berasal dari TK. Kondisi murid kelas 1 rata-rata berusia enam tahun. Ada beberapa murid yang tidak berasal dari TK, melainkan berasal dari rumah tangga. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa murid ada yang tertinggal di antara teman yang lain dalam membaca, menulis, maupun berhitung.

Sebagian besar murid di kelas 1 masih kekanak-kanakan dan tampak sehat secara ruhani dan jasmani. Kesehatan fisik dan nonfisik murid sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dengan mengetahui kesehatan murid maka akan diketahui apakah pembelajaran di sekolah sesuai dengan perkembangan murid.

Keberhasilan murid dalam belajar juga dipengaruhi peran keluarga dan masyarakat. Hall, Quinn & Gollnick (2008: 125) menyatakan bahwa kunci hubungan sukses keluarga dengan sekolah terjadi apabila terdapat komunikasi dua arah dan bermakna. Komite sekolah sebagai forum komunikasi antara guru/ sekolah dengan orang tua sangat mendukung keberhasilan murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Pertemuan guru dengan orang tua murid sudah diwadahi dalam komite sekolah yang telah dilaksanakan rutin tiga bulan sekali atau sewaktu-waktu apabila ada kepentingan mendesak.

Metode, pembelajaran MMP dilaksanakan dengan menggunakan metode tanpa eja. Metode SAS adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk mengajar MMP. Terkait dengan penggunaan metode ini dijelaskan oleh guru bahwa dalam pembelajaran MMP tidak menggunakan metode eja karena metode eja menyulitkan bagi murid dalam belajar mengenal huruf. Oleh karena itu, guru untuk mengenalkan huruf, suku kata, dan kata secara langsung, yaitu dengan membaca huruf yang ada di bawah gambar. Hal ini selaras dengan pendapat Zuchdi & Budiasih (2001: 75) bahwa penggunaan metode SAS sesuai pengalaman guru karena: (1) menganut prinsip ilmu bahasa umum; (2) memperhitungkan pengalaman bahasa anak; dan (3) menganut prinsip menemukan sendiri.

Media, Supriyadi (1993: 269) mengungkapkan bahwa penggunaan media dapat menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Di kelas 1, guru mewajibkan murid untuk menggunakan alat bantu tulis berupa buku kotak-kotak. Namun, hal tersebut bersifat fleksibel. Penulisan di buku kotak-kotak akan membantu murid menulis dengan jelas, benar, dan rapi. Penggunaan media baca dan tulis di kelas satu ini masih bersifat sangat sederhana. Guru hanya menggunakan media cetak sebagai pendukung kegiatan belajar.

Evaluasi, evaluasi dilaksanakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Supriyadi (1993: 227) menyatakan bahwa alat evaluasi yang efektif akan memungkinkan hasil yang efektif pula. Terkait dengan hal ini, dijelaskan oleh guru bahwa untuk mencapai tujuan kognitif dilakukan ulangan secara tertulis. Ulangan lisan merupakan evaluasi untuk pencapaian ranah psikomotorik dan ranah afektif dilakukan ulangan perbuatan. Rumus penilaian terhadap tulisan mu-

rid, yaitu N untuk nilai jawaban sesuai dengan ilmu, T untuk kebenaran tulisan. Karakteristik nilai tulisan meliputi kebenaran, kejelasan, dan kerapian dengan jenjang nilai 60-80.

Hambatan dalam Pembelajaran MMP

Hambatan pembelajaran MMP ini dipilahkan atas hambatan internal dan hambatan eksternal. Secara langsung, hambatan ini memengaruhi jalannya proses pembelajaran di dalam kelas, seperti: (1) masih melekatnya sifat kekanak-kanakan pada diri sebagian besar murid. Sifat ini terekspresi misalnya murid terlalu aktif dalam mengikuti pembelajaran, tidak menempati tempat duduknya masing-masing (berjalan-jalan di dalam kelas), dan melakukan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru). Berbagai hal tersebut dapat menyebabkan suasana pembelajaran kurang kondusif. Selain itu, hambatan ini ada yang berasal dari faktor bawaan murid, antara lain: (a) kognitif, seperti: rendahnya kapasitas inteligensi murid; (b) afektif, seperti: emosi dan sikap yang labil; dan (c) psikomotor, seperti: terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran; (2) guru kurang kreatif dalam mengelola kelas; (3) upaya pencapaian tujuan pembelajaran MMP belum dilaksanakan secara optimal; (4) bahan ajar yang digunakan hanya merujuk sumber bahan ajar cetak dan kurang aktual; (5) metode yang digunakan belum optimal untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran; (6) media pendukung pembelajaran masih sangat sederhana, yaitu terbatas pada media nonelektronik; dan (7) evaluasi hasil kerja murid belum menyeluruh.

Abdurrahman (2003: 31) menjelaskan bahwa apabila anak telah memiliki kesiapan belajar maka anak akan melakukannya dengan sepenuh hati. Sifat murid yang kekanak-kanakan sangat memengaruhi berlangsungnya pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan suasana pembelajaran. Sebagian besar murid tampak memiliki keaktifan terlalu besar sehingga menyebabkan suasana belajar kurang kondusif. Murid sering menjawab pertanyaan dengan suara riuh, dengan berdiri, maju mendekati guru. Sebagai akibatnya, proses pembelajaran kurang optimal. Hal tersebut dilihat ketika pelaksanaan tes perbuatan, sebagian besar murid masih belum lancar membaca. Beberapa murid tampak tidak mau melakukan kegiatan membaca dan menulis.

Sumantri & Permana (2001: 1) menyatakan bahwa tugas utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengemban strategi belajar-mengajar yang efektif. Pengembangan strategi ini berkaitan dengan penciptaan suasana pembelajaran di kelas yang kondusif. Hal ini diakui guru bahwa menghadapi banyak murid yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan merupakan pekerjaan sulit.

Dalam mengajar, guru kurang kreatif dalam mengelola kelas dan menyampaikan bahan ajar. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah murid yang selalu riuh dan tidak memperhatikan guru. Hal itu bisa terjadi karena guru dalam mengelola kelas dan mengemas bahan ajar sering dilakukan secara lisan kurang melibatkan daya kreativitas murid, seperti menempel atau membuat karya yang berhubungan dengan kegiatan baca-tulis.

Terkait tujuan pembelajaran, Nurhadi (1995: 119) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, sebagai media berkomunikasi lisan dan tulis. Dalam belajar berbahasa, murid bukan sekadar belajar bahasa melainkan belajar berkomunikasi, menangkap makna dan pesan, termasuk menafsirkan dan menilai, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa sesuai dengan etika.

Berdasarkan indikator di atas, dapat dikatakan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal. Hal itu pada hasil kerja murid yang belum lancar membaca maupun menulis. Tulisan murid naik turun tidak sesuai di kotak/garis buku, beberapa huruf masih terbalik, bahkan ada murid tidak mau menulis.

Selain itu, guru juga tidak pernah memberi peringatan baik secara lisan maupun tertulis terhadap murid yang sering tidak membawa buku, baik buku latihan membaca dan menulis maupun buku pendamping. Hal ini bila tidak diperhatikan dapat memengaruhi ketertiban dan kedisiplinan murid dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Dalam menyampaikan bahan ajar kepada murid, guru hanya menggunakan sumber bahan cetak dan kurang aktual. Sumber bahan ajar itu pun hanya merujuk pada buku pendamping, paket, dan latihan membaca dan menulis. Guru merasa kesulitan mencari sumber bahan ajar. Hal itu tampak di ruang kelas tidak ada alat peraga atau sumber ajar berupa gambar atau lainnya

yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis.

Dalam pembelajaran, guru banyak menggunakan metode ceramah dan sesekali juga menggunakan metode latihan dan tanya jawab. Penggunaan metode yang kurang variatif menyebabkan penyampaian bahan ajar kurang menarik. Selain itu, murid pun sering tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, Gino, dkk. (2001: 31) menegaskan bahwa penggunaan metode yang tepat tentu akan memengaruhi dapat tidaknya materi terserap oleh murid. Sudah seharusnya guru dalam mengajar lebih banyak mengaktifkan kegiatan murid secara lisan daripada perbuatan.

Media pendukung pembelajaran yang digunakan oleh guru masih sangat sederhana dan terbatas pada media nonelektronik. Hal ini disebabkan ketidakmampuan guru dalam menggunakan media pendukung berbasis IT dan mengoptimalkan media-media yang tersedia dengan menggunakan daya kreativitasnya. Dapat dikatakan bahwa media yang digunakan guru banyak diambil dari gambar-gambar di buku pendamping atau buku paket sehingga guru tampak kurang berinovasi.

Guru telah berupaya melakukan berbagai cara evaluasi, seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Namun, hasil kerja murid belum optimal. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dirasa kurang terkait dengan hasil kerja murid berupa portofolio. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran membaca menulis banyak kegiatan yang dilakukan tidak mengasah kekreatifan murid. Sebagai contoh, evaluasi tertulis dilaksanakan untuk mentes murid pada ranah kognitif, tes lisan dilakukan dengan cara mencongak, dan tes perbuatan dilakukan dengan cara menyuruh murid ke papan tulis membaca tulisan menunjuknya sesuai kata.

Hambatan eksternal disebabkan oleh faktor di luar komponen pembelajaran, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung kegiatan belajar murid. Hambatan ini sifatnya tidak langsung memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran. Hambatan ini berupa: (1) lingkungan sekolah kurang memperhatikan sarana-prasarana pendukung pembelajaran MMP di dalam kelas dan dekat dengan tempat keramaian; (2) lingkungan keluarga, seperti rendahnya perhatian orang tua murid terhadap perkembangan belajar anaknya di sekolah dengan berbagai alasan, ketidakhar-

monisan hubungan orang tua, dan rendahnya tingkat kehidupan ekonomi keluarga; dan (3) lingkungan perkampungan/ masyarakat, seperti rumah berada di wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan yang nakal.

Terkait dengan lingkungan sekolah, kepala sekolah kurang memperhatikan ketersediaan alat peraga penunjang pembelajaran membaca dan menulis. Padahal, alat peraga memiliki peran penting untuk menyampaikan bahan ajar berkaitan dengan pengelolaan kelas dan kondisi psikologis murid yang masih bersifat kekanak-kanakan.

Peran orang tua murid/ wali murid belum berfungsi optimal terhadap perkembangan belajar anaknya dengan berbagai alasan. Beberapa orang tua murid tidak peduli/ kurang perhatian terhadap belajar murid di sekolah. Hal ini tampak murid ke sekolah sering tidak membawa buku, tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal, tidak membawa alat tulis, tidak memunyai buku latihan menulis, serta tidak memiliki buku pendamping maupun buku latihan membaca dan menulis yang ditentukan oleh sekolah/ guru.

Pada kesempatan lain, beberapa orang tua hanya mengurus dirinya sendiri. Orang tua kurang memperhatikan kedisiplinan di rumah tentu dapat menjadi kebiasaan murid di sekolah. Murid sering bermain di luar rumah sampai pukul 21.00 wib. Sebenarnya pihak sekolah/ guru telah berusaha memanggil orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya seperti itu melalui surat. Namun, praktiknya surat panggilan itu sering tidak diperhatikan orang tua murid dengan berbagai alasan.

Upaya Mengatasi Hambatan

Cara mengatasi hambatan ini selaras dengan temuan hambatan yang telah dikemukakan sebelumnya. Cara mengatasi hambatan internal yang disebabkan oleh sifat kekanak-kanakan perlu diupayakan dengan memberi peringatan kepada murid dan menciptakan kegiatan menyanyi atau kegiatan tepuk tangan "tepek ganda-tunggal". Tepuk tangan "tepek ganda-tunggal" dilakukan untuk mengelola kelas dan menyiapkan murid untuk mempelajari bahan ajar selanjutnya. Di samping itu, hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa bosan murid dalam mengikuti pelajaran di kelas. Jadi, sebenarnya guru telah berusaha mengelola kelas sevariatif mungkin.

Tidak hanya itu, guru juga memberi motivasi kepada murid dengan pujian bahwa murid kelas satu adalah murid yang baik dan memberi bintang kepada murid yang mengerjakan tugas (PR).

Kekurangkreatifan guru dalam mengelola pembelajaran, utamanya dalam menyajikan materi harus mau berlatih belajar mengelola suasana pembelajaran yang kondusif sehingga materi yang disampaikan mudah diserap oleh murid. Caranya adalah memberi latihan-latihan yang dapat mengaktifkan murid dalam membaca dan menulis.

Terkait dengan masalah ini, Purwanto & Alim (1997: 15) menyatakan bahwa dalam sebuah penyampaian bahan ajar di dalam kelas, haruslah terjadi suatu interaksi aktif antara guru dengan murid. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki penetapan sendiri atas tanggung jawab sendiri, sehingga dapat mengetahui dirinya, apa yang diperbuat, baik atau buruk, mempertanggungjawabkan keadaannya dan segala perbuatannya, serta secara moral telah menyesuaikan diri dengan norma yang ada (kesusilaan).

Dalam pembelajaran masih ditemukan beberapa murid yang belum dapat membaca dan menulis dengan benar. Ini berarti tujuan pembelajaran belum tercapai maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberi jam tambahan setelah pulang sekolah hanya kepada murid yang mengalami permasalahan tersebut.

Guru mengakui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis masih terbatas dan kurang aktual. Karena itu, guru mengatasinya dengan cara mencari sumber pendukung di luar buku paket, misalnya majalah anak-anak yang tersedia di perpustakaan sekolah atau berkreasi sendiri. Melalui sumber tersebut, guru dapat mencari bahan ajar untuk kegiatan baca dan tulis murid. Bahkan, sumber tersebut dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menyajikan bahan ajar yang lebih variatif.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran untuk memancing keaktifan murid ternyata belum optimal. Hal ini terlihat dari sikap murid yang ditunjukkan terlalu aktif, seperti setiap menjawab pertanyaan selalu maju dan membuat suasana kelas ramai. Oleh karena itu, guru tetap berupaya bagaimana caranya agar suasana pembelajaran berjalan aktif dan tidak mengganggu suasana belajar. Berikanlah pemahaman pada murid bahwa pelayanan pembelajaran akan berjalan dengan baik bila mereka bisa belajar di-

siplin, tertib, dan mau diatur oleh guru. Rendahnya keaktifan murid juga berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengembangkan kegiatan belajar dengan pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan sangat dibutuhkan.

Terbatasnya media pendukung yang digunakan dalam pembelajaran diupayakan dengan cara memaksimalkan penyampaian materi. Selain itu, guru diikutkan les komputer agar dalam pembelajarannya dapat menggunakan teknologi berbasis IT.

Evaluasi pembelajaran yang berupa tes tertulis maupun tes perbuatan belum menunjukkan hasil memuaskan. Sebab, sebagian besar murid belum lancar membaca dan menulis. Untuk mengatasinya, guru perlu memberi PR membaca dan menulis secara teratur kepada murid sebagai latihan. Selanjutnya, hasil pekerjaan setiap murid harus diperiksa dan ditanyakan satu per satu.

Hambatan eksternal yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah diatasi dengan cara mengenalkan lingkungan perpustakaan sebagai wahana belajar di luar kelas. Pada kesempatan tertentu, guru mengajak murid untuk berkunjung ke perpustakaan dan di tempat tersebut mereka diajak untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis kembali apa yang telah dibacanya. Selain itu, diselenggarakan pula kegiatan belajar komputer untuk mengenalkan murid terhadap tulisan. Secara tidak langsung, pelajaran komputer itu dapat membantu murid dalam mengenalkan tulisan maupun bacaan huruf-huruf secara sederhana. Dengan cara demikian, murid tidak hanya belajar membaca dan menulis di dalam kelas saja, namun dapat belajar di luar kelas.

Faktor orang tua yang kurang perhatian terhadap perkembangan belajar anaknya dapat diatasi dengan cara diadakan forum pertemuan secara terjadwal antara orang tua/wali murid dengan guru secara periodik. Forum tersebut digunakan sebagai sarana bagi sekolah/guru/wali kelas untuk memberitahu dan mengingatkan orang tua/wali murid atas kerja samanya dalam memantau kemajuan dan mendorong anak-anak mereka dalam belajarnya.

Pandangan tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Parkay dan Stanford (2008:28) bahwa dengan dukungan keluarga, murid akan dapat berkembang ke batas maksimal akademis, sosial, emosional, dan fisik. Berkaitan dengan hal tersebut, harus selalu

diingat bahwa tidak semua anak sedari kecil sudah menjadi tanggungan sekolah. Sekolah hanya berfungsi membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Tidak segan-segan guru/wali kelas berpesan kepada orang tua/wali murid agar sekali waktu dapat memberikan perhatian kepada anaknya untuk datang ke sekolah.

Bertolak dari uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa komponen dalam belajar sangat memengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan di dalam kelas. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh komponen yang berasal dari dalam pembelajaran maupun di luar komponen pembelajaran. Adanya perhatian dari pihak-pihak terkait dalam pengatasan hambatan sangat signifikan perannya dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pelaksanaan pembelajaran MMP melibatkan berbagai komponen dalam pembelajaran, antara lain: siswa, guru, tujuan, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, hubungan antarkomponen tersebut saling berkait dan saling memengaruhi. Apabila salah satu komponen tidak mendukung maka komponen lain tidak akan dapat berjalan dengan baik. Sebagai akibatnya, pelaksanaan pembelajaran mengalami hambatan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan keseluruhan komponen pembelajaran tersebut. Kedua, hambatan pembelajaran MMP berupa hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal ini disebabkan oleh komponen-komponen pembelajaran tidak saling mendukung. Di pihak lain, hambatan eksternal adalah hambatan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

Melihat adanya hambatan internal dan eksternal ini, maka untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh anak perlu diciptakan komunikasi dua arah antara pihak keluarga dan pihak sekolah. Sebab, pihak keluarga merupakan *partner* setara dalam percakapan dengan guru dan petugas sekolah lainnya. Baik pihak sekolah, maupun pihak orang tua dituntut untuk bersinergi menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dialami murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah, Sabarti, Arsjad, Maidar G.; Ridwan, Sakura H.; Firdaus, Zulfahur Z.; & Setiawan, MU. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Gino, A.Y.; Suwalni; H.S., Suropto; Maryanto; & Sutijan. 2001. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS Press.
- Hall, Gene E.; Quinn, Linda F.; & Gollnick, Donna M. 2009. *Mengajar dengan Senang*. (Terjemahan Soraya Ramli). Jakarta: PT Indeks.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Arnold.
- Karsidi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Lokakarya Reviu dan Perencanaan. 2004. "Belajar Membaca dan Menulis Permulaan". *Online*. <http://mbeproject.net/mbe57.html>. Diakses: 25 Juli 2010.
- Nisrina, Siti. 2000. "Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Permainan Bahasa di Kelas 1 SD". *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Parkay, Forrest W. & Standford, Beverly Hardcastle. 2008. *Menjadi Seorang Guru*. Diterjemahkan Dani Dharyani. Jakarta: PT Indeks.
- Purwanto, M. Ngalim & Alim, Djeniah. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Rukmana, Dian. 2003. *Implementasi Program Life Skill*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, Nana S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani & Permana, Johar. 2001. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Supriyadi. 1993. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Wallace, Trudy; Stariha, Winifred E.; Walberg, Herbert J. 2004. "Educational Practices Series 14". *Online*. <http://www.ibe.unesco.org/publication/s/EducationalPracticesSeriesPdf/PRATICE14.pdf>. Diakses: 11 Agustus 2010.
- Warkitri, Chasiyah & Mardiyati, S. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Wright, Andrew; Betteridge, David & Buckby, Michael. 1993. *Games for Language Learning*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Zuchdi, Darmiyati & Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.